**Ornamen *Lega* *Jara* Pada Rumah Adat *Sa’o Kabi Zua* Di Kampung Ulubelu Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada**

Maria Gorety Djandon

Pendidikan Sejarah Universitas Flores

maria.djandon@gmail.com

**Abstrak**

Ornamen *Lega* *Jara*merupakan salah satu ukiran pada rumah adat *sa’o Kabi Zua* yang terdapat pada masyarakat di desa Ulubelu, Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada yang tetap dirawat sampai saat ini. Ornamen *lega jara* (kuda) ini menurut kepercayaan masyarakat Ulubelu memiliki kekuatan. Kekuatan kuda terletak pada tendangan kakinya sebagai lambang leluhur yang suci dan berwibawa tinggi. Sedangka*n lega* at*au* (tas adat yang digunakan oleh seorang pria) sebagai lambang kewibawaan yang tinggi sehingga segala macam roh jahat yang hendak mengganggu keselamatan jiwa dan raga manusia dapat disingkirkan. Sedangkan rumah adat *sa’o kabi zua* bukan hanya tempat tinggal anggota keluarga saja, melainkan juga sebagai tempat untuk melakukan berbagai upacara adat, dan juga sebagai tempat berkumpulnya roh para leluhurnya. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: makna apa sajakah yang terkandung dalam ornamen *lega* *Jara* padarumah adat *Sa’o kabi zua* di Kampung Ulubelu Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada.*.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna-makna yang terkandung di dalam ornamen *lega jara* pada *sa’o kabi zua*. Untuk membedah masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Semiotika yang digagaskan oleh Ferdinan de Saussure, mengemukakan bahwa teori semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita lihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial.

**Kata kunci: Ornamen, Lega Jara, Sa’o Kabi Zua**

**PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman suku, bahasa dan budayanya. Keragaman ini merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada bangsa Indonesia. Dilihat dari segi budayanya, masayarakat Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, dimana masing-masing suku memiliki latar budayanya sendiri. Budaya daerah memiliki keunikannya dan bervariasi yang merupakan jati diri dari masyarakat pendukungnya, yang diwariskan oleh para leluhur atau nenek moyang kepada para pewarisnya, dari generasi ke generasi berikutnya. Budaya yang diwariskan itu memiliki nilai- nilai yang sangat berarti bagi para pewarisnya karena merupakan jati diri dari masyarakat pendukungnya. Dari berbagai macam kebudayaan bangsa Indonesia yang beraneka ragam, itu terdapat pula berbagai macam kebudayaan lokal, yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Salah satu budaya lokal yang ada di Flores adalah budaya lokal masyarakat Ulubelu yang berada di Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Budaya lokal tersebut berupa rumah adat yang bernama *sa’o kabi zua*, yang dilengkapi dengan berbagai ornament pada dinding bagian depan ruamah adat tersebut. Ornamen yang ada berupa ornament kuda atau *lega* *jara*, juga ornament berupa ayam jantan (*manu*). Ornamen *Lega Jara* (kuda), pada rumah adat *sa’o kabi* *zua* merupakan salah satu warisan budaya lokal pada masyarakat Ulubelu yang hidup dan berkembang di Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Kebudayaan lokal ini merupakan warisan dari para leluhur yang harus di di lestarikan dari generasi ke generasi, yang syarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keharmonisan. Ornamen *lega* *jara* pada rumah adat *Sa’o Kabi Zua* memiliki makna magis-mistis dan religious bagi masyarakat pendukungnya. Masyarkat Ulubelu meyakini bahwa ornamen *lega* *jara* pada rumah adat *Sa`o kabi zua* memiliki makna untuk mengawasi dan mengusir roh jahat yang masuk ke dalam rumah adat.

Ornamen *lega jara* ini menurut kepercayaan masyarakat Ulubelu memiliki kekuatan. Kekuatan kuda terletak pada tendangan kakinya sebagai lambang leluhur yang suci dan berwibawa tinggi. Sedangka*n lega* at*au* (tas adat yang digunakan oleh seorang pria) sebagai lambang kewibawaan yang tinggi sehingga segala macam roh jahat yang hendak mengganggu keselamatan jiwa dan raga manusia dapat disingkirkan. Sedangkan rumah adat *sa’o kabi zua* bukan hanya tempat tinggal anggota keluarga saja, melainkan juga sebagai tempat untuk melakukan berbagai upacara adat, dan juga sebagai tempat berkumpulnya roh para leluhurnya.

Kebudayaan sebagai wujud ideal adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan yang sifatnya abstrak yang tidak dapat diraba. Wujud kebudayaan ini terletak di dalam kepala atau di luar alam pikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut. Wujud ideal kebudayaan suatu masyarakat berada dalam jumlah yang tidak terbatas. Mereka memberi jiwa bagi kehidupan dan tidak pernah lepas, satu dari yang lainnya.

Kebudayaan sebagai wujud aktivitas adalah kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan manusia lainnya dari waktu ke waktu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan, sifatnya konkret, jadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat didokumentasikan. Kebudayaan sebagai wujud benda adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas perbuatan dan karya semua manusia yang berinteraksi dan bertindak dalam masyarakat. Berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan dan sifatnya paling kongkrit. Di antara ketiga wujud kebudayaan pada umumnya tidak dipisahkan satu sama lain. Karena ketiga wujud kebudayaan tersebut saling mengandaikan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan aktivitas manusia, karya yang dihasilkan dan yang digunakan. Baik ide atau pikiran, maupun tindakan dan karya manusia sama-sama menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik yang berguna bagi kehidupan manusia. Sebaliknya, kebudayaan fisik mempengaruhi pola tingkah laku dan perbuatan manusia, bahkan juga cara berpikirnya.

Ornamen *lega* *jara* pada rumh adat *sa’o kabi zua*, memiliki makna bagi masyrakat Ulubelu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Pada mayarakat Ulubelu, *jara* atau kuda yang diukir pada dinding rumah adat sebagai simbol pekerja keras, sebagai simbol kekuatan dari leluhur, symbol kendaraan dan symbol keperkasaan dan kewibawaan seorang laki-laki. Selain makna yang terkandung dalam crnamen *jara* pada rumah adat *sa’o kabi zua*, juga terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam ornamen *jara* atau kuda yaitu nilai magis-mistis yaitu sebagai penjaga atau pelindung dari hal-hal yang buruk.

Rumah adat *sa’o kabi zua* sebagai tempat untuk berinteraksi dalam komunitas masyarakat Ulubelu di Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Karena hidup pada prinsipnya bermuara pada keseimbangan antara manusia dengan manusia, keseimbangan antar manusia dengan alam semesta, dan Sang Pencipta adalah penyeimbang bagi hidup manusia. Masyarakat Ulubelu memandang dunia sebagai “*Ota Ola”* tempat manusia hidup bersama yang dilukiskan dengan bahasa adat: “*Lobo papa tozo*, t*ara papa dhaga”* (saling ada ketergantungan).

Dalam dunia ini ada kekuatan baik yang disebut *Dewa Zeta* dan ada kekuatan jahat disebut *Nitu Zale*. *Dewa* *Zeta* sebagai sumber kekuatan, kemurahan, sumber kebaikan (*Mori Ga’e*) karena itu harus dijaga keharmonisaan antara unsur-unsur dalam alam semesta. *Dewa Zeta* dipahami sebagai Tuhan yang menjadi penguasa langit dan keberadaannya adalah sebuah misteri yang tidak kelihatan dan diyakini akan mendatangkan kebaikan kalau manusia berbuat baik dan akan mendatangkan malapetaka kalau manusia tidak setia kepada-Nya. Karena itu masyarakat Ulubelu selalu percaya bahwa segala sesuatu yang diberikan akan kembali kepada-Nya.

Dalam pandangan kosmologi masyarakat Ulubelu, mereka percaya bahwa ada kekuatan lain (yang mutlak) yang menguasai alam semesta baik di tingkat atas maupun bawah melahirkan sejumlah upacara atau ritual adat yang pada intinya “memohon” keselamatan, dan ucapan syukur atas apa yang dialami oleh setiap orang dalam hidup pribadinya, didalam keluarga, didalam suku maupun di dalam kampung. Muara dari semua upacara ini, adalah menjaga keharmonisan dengan sesama, alam semesta, dan sang penguasa Jagat Raya.

Dalam rangka pelestarian kebudayaan asli, maka seluruh produk kebudayaan masa lampau perlu dipertahankan dan dilestarikan agar kebudayaan itu tetap ada dan tidak punah karena kebudayaan tradisional mengandung hal-hal yang bersifat sakral. Masyarakat Ulubelu memegang teguh apa yang telah di wariskan oleh leluhur mereka, mulai dari arsiktektur rumah adatnya hingga kebiasaan yang leluhur mereka sering lakukan. Seperti halnya dinding yang terdapat pada rumah adat terbuat dari papan, dan pada papan rumah adat penuh dengan hiasan ukir. Hampir seluruh bagian rumah adat itu terbuat dari kayu. Ketika memperhatikan bagian depan rumah barulah muncul kekhasan yang menjadikan rumah adat itu berbeda. Hiasan *lega Jara* (tas adat yang digunakan oleh seorang pria) dengan *Kelewang* dan tongkat yang digunakan penari, erat kaitannya dengan makna dan simbol ukiran kuda yang terdapat pada pintu masuk rumah adat. Masyarakat Ulubelu percaya bahwa ukiran kuda atau *jara* menggambarkan kekuatan, keperkasaan dan kelantangan para leluhur untuk mengawasi roh jahat yang masuk ke dalam rumah inti, karena kekuatan kuda terletak pada tendangan kaki kuda sebagai lambang leluhur yang suci dan berwibawa tinggi. *Lega jara* (tas adat yang digunakan oleh seorang pria) sebagai lambang yang suci dan berwibawa tinggi. dan tidak dapat ditundukan oleh segala macam roh jahat yang hendak mengganggu keselamatan jiwa dan raga manusia.

Dari penjelasan pada latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang *ornamen lega Jara* pada rumah adat *sa’o kabi zua* pada masyarakat Ulubelu di Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: makna apa sajakah yang terkandung dalam ornamen *lega* *Jara* padarumah adat *Sa’o kabi zua* di Kampung Ulubelu Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada. Untuk membedah permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori *Semiotik,* dengan tokoh penggagasnya adalah Ferdinan de Saussure dalam (Hoed, 2014:3). De Saussure mengemukakan bahwa teori semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Dengan demikian, apa yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi bersifat sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial.

Makna merupakan ungkapan yang direprensetasikan dalam bentuk simbol, dan makna yang diwujudkan dalam ungkapan yang diwariskan secara turun-temurun. Demikian juga dengan ornament *lega jara* pada rumah adat *sa’o kabi* *zua* yang merupakan warisan budaya masyarakat Ulubelu wajib dirawat dikembangkan dan dilestarikan agar tidak punah diera global saat ini.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Peneltian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan atau memperoleh gambaran secara mendalam tentang makna simbolik ornament *lega jara* pada rumah adat *sa’o kabi zua* pada masyarakat berdasarkan fakta-fakta dan kejadian-kejadian sebagaimana adanya. Tekhnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan tekhnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: **1)** Pengumpulan Data, data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan berisi tentang apa yang dikemukakan oleh informan serta catatan tafsiran peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh informan. **2)** Reduksi Data. Reduksi data diperlukan karena banyaknya data dari masing-masing informan yang dianggap kurang relevan dengan pokok penelitian sehingga perlu dikurangi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian sehingga akan memberi gambaran yang lebih jelas. **3)** Penyajian Data. Data yang sudah direduksi dapat disajikan dalam bentuk tabel, gambar, ilustrasi atau tulisan yang telah disusun secara sistematis agar bisa dipahami, sehingga lebih mudah menarik kesimpulan. **4)** Penarikan Kesimpulan.Penarikan kesimpulan atau verifikasi data dilakukkan sejak awal penelitian berlangsung, bahwa setiap perolehan data dianalisis dan dikumpulkan walaupun masih agak kabur maknanya, namun akan semakin jelas dan semakin banyak data yang diperoleh dan mendukung verifikasi.

**HASIL PENELITIAN**

**Makna Simbolik Ornamen *Jara* pada Rumah Adat *Sa’o Kabi Zua* di di Desa Ulubelu**

Makna merupakan konsep masyarakat setempat atau kesepahaman terhadap simbol dan tanda pada umumnya yang berwujud tutur, jenis, bentuk, waktu, warna, suara dan cara atau tata cara yang digunakan untuk menyatakan maksud dalam karya ritual, dan interaksi (Satyananda, 2013: 75). Dalam pandangan masyarakat di Desa Ulubelu lega jara memiliki makna yang mendala, sebagai penghirmatan dan penghargaan kepada para leluhur. Hal ini di jelaskan oleh informan Bapak Yosep Wio selaku ketua adat di desa Ulubelu, pada tanggal 6 Agustus 2023 mengatakan bahwa:

Simbol ornamen *Jara* di maknai sebagai *Mosa Mazi*  yang berarti seorang penutur dalam konteks adat hanya dapat dilakukan oleh seorang juru bicara yaitu tua-tua adat yang memliki kasta tinggi di saat ada acara adat yang dilaksanakan di dalam rumah adat dan tidak sembarang orang yang dapat dijadikan sebagai juru bicara

Ada dua ornamen yang terdapat di dalam rumah adat sebagai berikut:

* + - 1. Ornamen Ayam

Ayam disimbolkan sebagai kejantanan akan kenyataan dan kebenaran. Hal ini dimaksudkan bahwa semua pemilik *sa’o* (rumah adat) dalam setiap suku harus berani menyuarakan kebenaran dengan jujur seperti ayam yang biasa disebut *kako moe manu jago.*

* + - 1. Ornamen Kuda

*Jara* (kuda) disimbolkan sebagai kekuatan atau keperkasaan yang senantiasa mendorong setiap suku di desa Ulubelu untuk terus berusaha membangun kesejahteraan bersama. Makna simbolis *Jara* juga dilambangkan sebagai suatu kekuatan para leluhur yang dipercaya sebagai pelindung atau penjaga para anggota suku di dalam rumah adat.

 Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap adat istiadat seperti di desa Ulubelu memiliki makna yang berarti pada setiap ukiran dalam rumah adat seperti ukiran ayam dan ukiran kuda. Budaya masyarakat seperti ini dalam setiap suku memiliki bentuk, nilai-nilai maupun norma-norma bagi keberlangsungan hidup suku dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Bagi masyarakat di desa Ulubelu Kecamaatan Golewa Kabupaten Ngada, ukiran pada rumah adat memiliki makna sebagai berikut:

Makna Penghormatan dan Penghargaan

Penghormatan dan Penghargaan adalah bagian dari pengakuan tentang keberadaan individu atau kelompok. Penghargaan itu merupakan kebutuhan setiap manusia atau komunitas yang mendapat penghargaan dalam bentuk apapun baik formal maupun tidak akan merasakan adanya keutuhan batin yang terpenuhi.

 Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Marselinus Du’e selaku tua adat di desa Ulubelu pada tanggal 9 Agustus 2023 mengatakan bahwa:

*Pu’u medo jara guna ngeta noa wi la’a gae ma’e go kaa raba ti’i kita ata. Negha moe kena jara dhano guna ngeta ngaza ne,e ana haki da mora ne,e ana fai kena ana haki bodha idi ne,e jara baga dia baru ana fai.*

Bahwa dahulu  *jara* (kuda) dulu di gunakan untuk membantu meringankan beban manusia dalam membawa barang bawaan yang berat. *Jara* (kuda) juga memiliki peran yang sangat penting dalam transportasi karena pada jaman dahulu belum adanya kendaraan bermesin seperti jaman sekarang. Dalam hal ini *jara* (kuda) digunakan pada saat ada seorang laki-laki yang ingin meminang salah seorang perempuan maka dari pihak laki-laki harus mengantar *jara* ke rumah perempuan karena *jara* (kuda) merupakan simbol atau lambang keberanian dan keperkasaan dari seorang laki-laki. Keperkasaan disini dimaksudkan adalah sebagai kendaraan perang dan digunakan sebagai alat transportasi yang digunakan oleh nenek moyang. *Jara* (kuda) juga digunakan sebagai lambang keberanian karena menurut kepercayaan masyarakat Ngada pada umumnya di Desa Ulubelu khusunya bahwa pada zaman dahulu *Jara* (kuda) juga dipercayakan sebagai prajurit andalan dan sebagai benteng pertahanan ketika terjadi perang antara suku.

Berdasarkan penjelasan di atas masyarakat Ulubelu sebelum menggunakan simbol ornamen *jara* pada rumah adat, masyarakat desa Ulubelu meyakini bahwa *jara* (kuda) pada zaman dahulu merupakan binatang yang digunakan untuk membantu masyarakat dalam kegiatan sehari- hari. Terlepas dari membantu kegiatan manusia, *jara* (kuda) juga sebagai lambang keperkasaan seorang laki-laki yang harus dibawa saat meminang seorang gadis jika seorang laki-laki ingin meresmikan hubungan perkawinannya dengan istilah sebagai bentuk *Be’o sa’o*.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Bernadus Rodo selaku tua adat di desa Ulubelu wawancara pada tanggal 10 Agustus 2023 mengatakan bahwa:

*Ngaza jara gati ne,e hewan go,o kena nga dhapa kaco balo one sa’o, negha kena nga dhapa go ro laza, da medo bholo negha kena semori-mori one sa’o bodha mata*

Berdasarkan data dari informan di atas dapat jelaskan bahwa, ada beberapa problema yang terjadi dalam suku di desa Ulubelu yaitu jika *jara* digantikan dengan hewan lain dalam suatu upacara adat, maka mengakibatkan perselisihan di antara suku yang mendiami rumah adat tersebut, menimbulkan kesakitan yang berlarut-larut bahkan bisa merenggut nyawa anggota keluarga itu sendiri, jika di dalam rumah adat tidak menggunakan ukiran yang tidak sesuai maka akan terjadi musibah atau bencana. Oleh karena itu, masyarakat Ulubelu percaya bahwa *jara* (kuda) adalah pusaka yang sangat sakral jika menyimpang dalam uacara adat maka akan berakibat hal-hal yang buruk bagi setiap suku maka dari itu sangat dijaga, dilestarikan agar tidak hilang dan diturunkan secara turun temurun untuk semua generasi yang ada di desa Ulubelu. Dalam setiap adat istiadat yang ada pada desa Ulubelu meruapakan sebuah pelajaran agar menjaga norma dan nilai kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur.

**Makna Kebersamaan**

Makna kebersamaan merupakan makna yang masih melekat pada kehidupan masyarakat Ulubelu yang sampai saat ini tetap dipertahankan. Makna kebersamaan ini direprensetasikan dalam makna simbolis dimana seluruh masyarakat Ulubelu diminta untuk berpartisipasi untuk mengambil bagian dalam upacara pembuatan rumah adat baru (*ka sa’o*) serta seluruh masyarakat akan bersama-sama untuk menyukseskan upacara tersebut.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna kebersamaan dalam pembuatan rumah adat dan tahapannya, peneliti melakukan wawancara dengan informan Bapak Yosep Wio selaku tua adat di Desa Ulubelu pada tanggal 6 Agustus 2023 mengatakan tentang tahapan-tahapan pembuatan rumah adat sebagai berikut:

1. *Tore Ngani*

*Tore Ngani* merupakan tahap pertama, dimana tahap pembuatan bahan-bahan rumah adat yang disimpan pada salah satu tempat yang dinamakan *kuwu*. *Kuwu* merupakan tempat penyimpanan bahan-bahan rumah adat. Bahan- bahan yang sudah tersedia akan dikerjakan masyarakat secara bersama seperti: diskap, diberi ukiran dan dipotong sesuai dengan ukirannya.

1. *Nuka Nua*

Setelah Tahap Tore Ngani selesai maka dilanjutkan ke tahap berikutnya yang dikenal dengan istilah *Nuka Nua*. *Nuka Nua* merupakan tahap kedua dalam proses pembuatan rumah adat setelah Tahap *Tore Ngani* selesai. Acara *Nuka Nua* merupakan proses pengambilan bahan-bahan rumah adat yang sudah selesai dibuat dengan dilanjutkan pembuatan rumah adat. Tahap pembuatan rumah adat baru ini memiliki keunikan tersendiri yaitu, semua laki-laki harus berpakaian adat ketika mengerjakan rumah adat dan dalam pembuatan rumah adat memiliki urutan menaiki bahan-bahan rumah adat. Bahan-bahan rumah adat tersebut terdiri atas dua bagian yaitu:

1. Bagian Pertama:
2. *Magh*i atau *lontar*
3. *Ledha* atau lat
4. *Dawu atau papan*
5. Bagian kedua:
6. *Wisu* atau *deke* (sudut)
7. *Ube* atau *papan*
8. *Ngan*i atau papan
9. *Bhei Kaba Pere*

Dalam proses pembuatan rumah adat setelah tahap *Tore Ngani* dan *Nuka Nua* selesai maka tahap terakhir yang harus dilalui adalah *Bhei Kaba Pere*. Acara *Bhei Kaba Pere* merupakan sebuah upacara yang menandakan bahwa pembuatan rumah adat telah selesai. *Bhei Kaba Pere* biasa ditandai dengan *Ka Sa’o.* Hewan yang diperluhkan pada saat acara *Ka Sa’o* yaitu daging kerbau dan babi. Biasanya undangan yang hadir dalam acara tersebut, berjumlah ratusan orang dan makanannya berlimpah rua sampai ada undangan yang membawa makanan ke rumah mereka masing-masing. Upacara *Ka Sa’o* juga menandakan bahwa pembuatan rumah adat telah sah atau selesai dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa suatu adat istiadat khususnya pada upacara pembuatan rumah adat baru di desa Ulubelu memiliki makna kebersamaan dimana adanya partisipasi masyarakat bekerja bersama dan melestarikaan nilai budaya melalui tahapan-tahapan dengan menjujung tinggi nilai moral yang di turunkan secara turun temurun yang sampai saat ini masih dijaga dan lestarikan. Hal ini dijadikan pembelajaran bahwa dengan adanya kebersamaan suatu pekerjaan dapat terselesaikan dengan cepat.

**Makna Kontrol Sosial**

 Herimanto, dkk (2015:20) menyatakan bahwa kebudayaan suatu suku bangsa mengandung norma sekaligus menjadi rujukan dalam bertingkah laku, dengan demikian jika dilanggar maka akan mendapatkan sanksi. Atas dasar itulah kebudayaan dipandang sebagai salah satu kekayaan dan representasi identitas suatu bangsa atau suku bangsa saat-saat tertentu memiliki kebanggaan tersendiri karena keunikannya, maka dipandang sebagai modal berharga yang mereka miliki dari nenek moyang.

Berdasarkan penuturan dari informan Bapak David Tuda selaku tokoh masyarakat di desa Ulubelu, wawancara pada tanggal 7 Agustus 2023 menjelaskan bahwa jika ada anggota dalam suku lupa akan rumah adat atau meninggalkan adat istiadatnya maka orang tersebut akan mengalami musibah seperti *mati golo* yaitu mati tidak wajar, sakit yang berkepanjangan dan lama di sembuhkan. Apabila ingin hal tersebut tidak terjadi maka sebelumnya harus membuat acara dengan dengan memberi makan kepada nenek moyang dan seluruh anggota dalam rumah adat juga harus hadir untuk makan bersama agar musibah itu tidak menimpa anggota suku tersebut ketika mau meninggalkan desa Ulubelu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan, bahwa apa yang sudah diwariskan oleh nenek moyang harus di taati dengan baik sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak baik jika kita tidak mengikutinya maka kita akan menanggung resiko atas apa yang telah kita perbuat. Maka dari itu, semua larangan apapun yang ada didalam rumah adat harus di taati dan di jalankan.

De Saussure, dalam (Hoed, 2014:40) mengatakan tanda terdiri atas signifikan (bentuk) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan istilah petanda. Dalam teori ini, tanda adalah sesuatu yang terstruktur karena terdiri atas komponen yang berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan.

Oleh karena itu bentuk dan makna mempunyai hubungan yang tidak bersifat pribadi, tetapi bersifat sosial yakni didasari oleh kesepakatan sosial (masyarakat adat itu sendiri) seperti dalam simboli ornamen *jara* (kuda) yang terdapat di rumah adat *Sa’o Kabi Zua* di desa Ulubelu oleh masyarakat kampung Belu yang memiliki makna dan nilai-nilai tersendiri.

Kebudayaan adalah makna ungkapan yang direprensetasikan dalam bentuk simbol dan makna yang diwujudkan dalam ungkapan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian masyarakat di desa Ulebelu tetap mengembangkan dan melestarikan kebudayaannya agar tidak punah dan menghilang begitu saja.

Berdasarkan teori Semiotik diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kuda *(Jara*) dulu dijadikan manusia sebagai alat transportasi untuk membantu kegiatan manusia. Simbol dari *Jara* ( kuda) sebagai pemberani atau keperkasan seorang laki-laki untuk itu, *jara* (kuda) digunakan laki-laki pada masyarakat Ulebelu dijiadikan sebagai belis untuk melamar seorang gadis yang dicintainya.

Dalam suatu upacara adat para *mosalaki* berperan penting dalam upacara adat tersebut. *Mosalaki* merupakan juru bicara yang dipercaya sebagi juru kunci kesuksesan sebuah acara adat dan tidak sembarang orang yang dapat menggantikan posisi mosalaki tersebut. Segala sesuatu yang berhubungan dengan adat, harus menunggu para *mosalak*i yang memiliki hak bicara sekalipun *mosalaki* tidak berada ada di desa Ulubeludan jika ingin upacaranya dapat berjalan dengan baik maka yang bersangkutan harus di panggil kembali untuk membuka upacara adat tersebut walaupun ada anggota *mosalaki* yang mendiami rumah adat itu namun tidak memiliki hak bicara atau tidak memiliki hak untuk membuka upacara adat maupun dalam pembuatan rumah adat baru.

Di desa Ulubelu bukan saja *mosalaki* yang berperan penting namun dalam pembuatan sebuah rumah adat masyarakat juga dilibatkan agar memiliki nila kebersamaan atau kerja gotong royong. mau dikerjakan. Bahan rumah adat dikerjakan pada salah satu tempat yang dinamakan dengan *Kuwu*. Di tempat itu bahan-bahan rumah adat akan mulai. Ada tahap-tahap dalam pembuatan rumah adat terdiri atas tiga tahap yaitu tahap *Tore Ngani*, tahap *Nuka Nua,* tahap *Bhei Kaba Pere*. *Tore Ngani* merupakan tahap pertama dalam proses pembuatan rumah adat. Tahap *Tore Ngani* merupakan tahap dimana akan dilakukan pengambilan bahan-bahan rumah adat yang dikerjakan seperti : diskap, diberi ukiran dan dipotong sesuai dengan ukuran yang ditentukan. Setelah tahap *Tore Ngani* selesai, maka dilanjutkan ketahap berikutnya yang dikenal dengan istilah *Nuka Nua*. Tahap *Nuka Nua* merupakan tahap kedua *dalam* proses pembuatan rumah adat setelah tahap *Tore Ngani* selesai. Di sisi lain juga tenaga laki-laki dibutuhkan pada saat itu, dimana laki-laki harus mengenakan berpakaian adat untuk mengambil bahan-bahan rumah adat yang telah selesai dikerjakan, untuk dibawa ke dalam kampung.

Proses *Bhei Kaba Pere* merupakan sebuah upacara yang menandakan bahwa pekerjaan rumah adat telah sah/selesai dibuat. *Bhei Kaba Pere* biasanya ditandai dengan *Ka Sa’o*. Upacara *Ka Sa’o* pada acara ini seluruh warga kampung adat dan masyarakat luar lainnya akan di undang untuk menikmati hidangan nasi. Hewan yang diperluhkan pada saat upacara acara *Ka Sa’o* yaitu daging kerbau dan babi. Biasanya undangan yang hadir dalam acara tersebut, berjumlah ratusan orang dan makanannya berlimpah rua sampai ada undangan yang membawa makanan ke rumah mereka msing-masing. Upacara Ka Sa’o juga menandakan bahwa pekerjaan rumah adat telah sah atau selesai dikerjakan jika tidak melalui tahap-tahap seperti *Tore Ngani, Nuka Nua* dan *Bhei Kaba Pere* maka pengerjaan rumah adat tidak bisa berjalan. Hal ini disebabkan oleh *Ana Woe* (anggota yang ada dalam rumah adat) saling tidak mendengar pendapat atau masukan pada saat diadakan musyawarah. Dalam kebudayaan orang Ngada lebih menekan pada kebudayaan matrilinear (wanita secara penuh mengikuti garis keturunan ibu) dimana wanita memegang peranan penting dan semua warisan atas nama wanita atau (*Ana Weta)*. Wanita juga sebagai simbol kesuburan dalam adat Bajawa.

**SIMPULAN**

Ornamen *lega jara* pada rumah adat *sa`o kebi zua* merupakan salah satu budaya lokal, yang masih tetap dipelihara dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Ulubelu. Ornamen *lega jara* pada rumah adat *sa`o kebi zua* merupakan warisan leluhur yang tetap dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat karena memiliki berbagai makna positif dalam membangun solidaritas dalam masyarakat pendukungnya. Makna positif itu berupa makna gotong royong, makna keharmonisan, makna kebersamaan dan makna persaudaraan. Bagi masyarakat di desa Ulubelu warisan budaya leluhur wajib di rawat dan dikembangkan oleh generasi penerusnya*.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Arndt, Paul. 2009 . *Masyarakat Ngada dan, Tatanan Sosial Budaya*. Ende : Nusa Indah

Blolong, Raimundus, 2012, *Dasar-dasar Antropologi*, Ende; Nusa Indah.

Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antara Budaya.* LKIS. Yogyakarta.

Herimanto, dkk. 2015 . *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*.Jakarta : Bumi Aksara

Hoed, 2014 Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya; Ferdinan de Saussure, Jakarta: Komunitas Bambu

Satyananda, dkk (2013). *Kearifan Lokal Suku Helong di Pulau Semau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. Yogyakarta* : ombak ( anggota IKAPI).

Meoleong J.L, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2011. *Metode PenelitianKuantitatif Kualitatif R Dan D*. Bandung : Alfabeta.

-------------2013*. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan* R&D. Bandung: Alfabeta.

Supardi . 2011. *Dasar – Dasar Ilmu Sosial* . Yogyakarta : Ombak.